

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dampak positif dari lajunya globalisasi yaitu dapat ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang semakin membaik. Hal ini secara langsung mengakibatkan penambahan jumlah perusahaan baru dari hari ke hari yang membuat persaingan dunia bisnis khususnya di Indonesia menjadi semakin ketat. Kondisi persaingan di dalam dunia usaha ini membuat perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang akan saling bersaing dengan melakukan berbagai macam strategi bisnis dan berbagai inovasi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah ketatnya persaingan agar terhindar dari kebangkrutan.

Salah satu sektor perusahaan yang menjadi tulang punggung bagi pertumbuhan/perkembangan ekonomi dan bisnis di Indonesia yaitu sektor industri manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor yang memiliki kompleksitas bisnis yang tinggi. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada publikasi Perkembangan Indeks Produksi Manufaktur 2015-2017 sektor industri manufaktur masih tetap sebagai *the leading sector* dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selama Tahun 2015 sampai dengan triwulan III Tahun 2017 urutan sektor ekonomi yang memberikan

kontribusi terbesar dalam perekonomian Indonesia tidak berubah, industry manufaktur tetap menjadi *the leading sector* terhadap PDB nasional. Walaupun sebagian besar industri mengalami pertumbuhan pada triwulan IV 2017, namun terdapat beberapa kelompok industri yang mengalami kontraksi pertumbuhan disebabkan karena menurunnya kinerja pertumbuhan beberapa kelompok industri pada periode tersebut.

Seperti dilansir dari laman detik *finance* pada akhir 2017 pertumbuhan industri makanan dan minuman di akhir Juni 2017 melambat dibandingkan hasil triwulan I-2017. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada triwulan kedua sebesar 7,19% dan mengalami sedikit perlambatan bila dibandingkan dengan triwulan I-2017 sebesar 8,15%.” (finance.detik.com)

Berdasarkan data kejadian pergerakan kenaikan dan kontraksi pertumbuhan yang terjadi pada sub sektor makanan dan minuman diatas dapat dikarenakan adanya persaingan dalam dunia bisnis yang akhirnya mendorong perusahaan untuk terus berlomba-lomba dalam hal meningkatkan kinerja demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya persaingan antara perusahaan-perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya mengakibatkan juga terdapat beberapa perusahaan yang kalah bersaing dalam kompetisi kompetitif ini. Motivasi dalam peningkatan kinerja ini dilakukan agar tercapainya tujuan suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang paling umum yaitu memaksimalkan profit perusahaan, memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Tujuan normatif manajemen keuangan yaitu *maximization wealth of stockholders* atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan dari perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan yang *Go Public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *Go Public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual (David Wijaya, 2017:1). Tujuan perusahaan juga dapat menjadi suatu ukuran atas tingkat keberhasilan dari aktivitas perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut maka setiap kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan harus dilakukan dengan hati-hati karena akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kehati-hatian dalam mengambil sebuah kebijakan ini juga ditujukan untuk menghindari adanya risiko bisnis yang ditakutkan akan dapat berdampak pada kepercayaan para investor sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan melalui suatu proses kegiatannya selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat masyarakat percaya tidak hanya kepada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Semakin tingginya nilai perusahaan dapat menunjukkan tingkat

kemakmuran para pemegang saham, dan juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Dikutip dalam laman kontan, dalam 11 tahun ini Harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPS Food) menyentuh harga terendah. Harga saham Tiga Pilar Sejahtera yang berkode AISA mengalami keanjlokkan hingga 18%. Harga tersebut adalah harga *intraday* terendah AISA sejak September 2007. (investasi.kontan.co.id)

Selanjutnya dilansir dalam laman kontan bahwa Tiga Pilar Corpora masih mengempit 4,99% saham AISA. Artinya, kepemilikan investor publik di AISA mencapai sekitar 56,71%. Dengan begitu, semakin banyak pula investor AISA yang ketar-ketir. Bukan hanya gara-gara harga saham AISA yang anjlok, namun juga karena prospek Tiga Pilar semakin tidak jelas. (businessinsight.kontan.co.id)

Dampak dari turunnya harga saham pada kejadian diatas dinilai berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Melemahnya kinerja keuangan diikuti dengan turunnya harga saham perusahaan membuat para investor menjadi khawatir akan keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini akan berdampak kepada berkurangnya rasa kepercayaan para investor dan juga rasa ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Ini dikarenakan tingginya nilai saham suatu perusahaan berbanding lurus dengan tingginya nilai perusahaan tersebut, karena kekayaan pemegang saham dan perusahaan dapat dilihat dari harga pasar saham. Maka dari itu maksimalisasi nilai perusahaan menjadi suatu tujuan

perusahaan untuk membuat para investor tertarik untuk menanamkan modal nya dan membuat citra perusahaan yang baik.

Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan tersebut, dapat dicapai dengan melaksanakan salah satu tujuan perusahaan yaitu meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas disini dimaksudkan sebagai suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan keputusan investasi yang dilakukan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Manajemen keuangan harus menciptakan laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Pada akhir 2017 kinerja keuangan AISA turun drastis, sehingga PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk menderita kerugian. Pendapatan AISA sepanjang tahun lalu hanya Rp 4,29 triliun, turun 24,8% dibandingkan periode sama tahun lalu. Hingga akhir 2017, AISA harus menderita rugi bersih sebesar Rp 551,9 miliar. KSEI menunjukkan PT Tiga Pilar Corpora juga terus-menerus mengurangi kepemilikan saham di AISA. Dalam kurun waktu setahun, Tiga Pilar Corpora telah melego sekitar 705 juta saham AISA.” (businessinsight.kontan.co.id).

Fenomena lainnya juga terjadi pada perusahaan PT Nyonya Meneer dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk yang dicatat telah terjadinya penurunan penjualan selama semester I-2017 yang mengakibatkan penurunan laba operasi sebesar 8,3 persen dengan penurunan margin operasi menjadi 24,6 persen. Laba bersih Perseroan tercatat mengalami penurunan sebesar 7,6 persen, menjadi Rp 245 miliar dari sebelumnya Rp 265 miliar di 2016. (merdeka.com)

Berdasarkan kejadian di atas, menunjukkan bahwa untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan/profitable. Tanpa adanya keuangan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Untung atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang mengidentifikasi bahwa perusahaan untung cenderung menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Bila perusahaan berkinerja baik, labanya akan meningkat dari tahun ke tahun. Sebaliknya bila kinerja perusahaan buruk, maka labanya akan turun dan mungkin malah merugi, sehingga hal ini dapat berdampak kepada harga saham yang juga akan menurun. Rumor pun dapat mengelabui aktifitas perdagangan di bursa. Maka dari itu pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keuntungan/profit ini. Karena sangat disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Selain profitabilitas, dalam mengoptimalkan nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Setiap perusahaan selalu

menginginkan adanya pertumbuhan terhadap perusahaan dan juga kemampuan perusahaan dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Perusahaan manufaktur membutuhkan sumber dana untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan khususnya dana jangka panjang. Salah satu cara untuk mendapatkan dana jangka panjang ini dengan investasi saham yang tentunya akan berhubungan dengan pembagian dividen. Kebijakan dividen adalah untuk menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Besarnya dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang di bayar kecil, maka harga saham cenderung rendah sehingga nilai perusahaan juga rendah. Sebaliknya bila dividen yang dibayarkan besar maka harga saham perusahaan cenderung tinggi dikarenakan kemampuan membayar dividen juga besar. Oleh karena itu, dengan dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Ini dikarenakan harga pasar saham sangat mencerminkan nilai perusahaan. Dengan demikian, jika suatu nilai perusahaan meningkat, maka akan berdampak pada harga pasar saham perusahaan tersebut yang juga akan naik. Akan tetapi dilain pihak, jika semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan maka akan semakin sedikit laba yang ditahan. Hal ini akan menghambat pertumbuhan dalam pendapatan dan harga saham. Jika perusahaan ingin menahan sebagian besar laba di dalam perusahaan berarti pendapatan yang tersedia untuk pembayaran dividen akan semakin kecil.

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sebelumnya sudah pernah dilakukan. Variabel profitabilitas

dalam penelitian penelitian Sabrin, et al (2016) disebutkan bahwa variabel profitabilitas dinilai berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Tria Yulenda, Dikdik Tandika dan Azib (2017) juga menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang di proksikan berpengaruh signifikan dengan nilai perusahaan.

Variabel kebijakan dividen pada penelitian Obaid Ur Rehman (2016) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di KSE Pakistan 2006-2013 menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan (tobin's Q). Selanjutnya penelitian Tria Yulenda, Dikdik Tandika dan Azib (2017) menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun demikian hasil penelitian Sri Lestari, dan Atik Budi Paryanti (2016) menyatakan sebaliknya bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Lidya Martha, et al (2018) bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari uraian serta hasil penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan masih banyak yang belum menunjukkan ketidakkonsistenan maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan variabel independen yaitu profitabilitas dan kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian karena terlihat adanya pengaruh yang nyata dari sektor industri manufaktur di

Indonesia yang merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional.

Dari berbagai penjelasan diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi “**Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017**”. Penelitian ini menggunakan variabel independen profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity (ROE)* dan kebijakan dividen yang di proksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Sedangkan variabel dependen menggunakan nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return of Equity (ROE)* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017
2. Apakah ada pengaruh Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017
3. Apakah ada pengaruh antara Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return of Equity (ROE)* dan Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend*

Payout Ratio (DPR) terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah, *Return of Equity (ROE)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan nilai tambah bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk berpikir secara ilmiah berdasarkan pada ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya lingkup manajemen keuangan dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan informasi dan referensi untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya maupun sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam dunia investasi.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi para investor guna menetapkan pilihan investasi yang tepat terkait dengan nilai perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para investor.

